

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Pentingnya pertumbuhan ekonomi tersebut tercermin dalam perencanaan pembangunan yang menetapkan target pertumbuhan sebagai salah satu tujuan yang ingin dicapai setiap tahunnya. Pada tingkat makroekonomi, pertumbuhan ekonomi tercermin dari perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) yang menunjukkan perubahan kinerja aktivitas ekonomi dalam suatu negara atau wilayah. Dalam kerangka teori pembangunan, kinerja pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk akumulasi modal, dinamika jumlah penduduk serta perkembangan teknologi sebagaimana dikemukakan oleh Todaro dan Smith.

Salah satu komponen penting dalam akumulasi modal adalah investasi. Investasi merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk memperoleh aset atau barang modal yang digunakan dalam kegiatan produksi dan memberikan manfaat ekonomi pada periode berikutnya, bukan untuk memenuhi konsumsi saat ini (Ngabiyanto et al., 2024). Sumber investasi dapat berasal dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi, tetapi disisihkan untuk selanjutnya diarahkan pada aktivitas investasi. Pengalokasian dana tersebut pada kegiatan yang bersifat produktif pada akhirnya dapat memperluas kemampuan produksi serta mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi (Murdiah & Wibowo, 2020).

Meskipun demikian, realisasi pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak selalu mencapai sasaran yang telah direncanakan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kapasitas sumber daya dalam negeri yang terbatas, sehingga suatu negara tidak

sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri (Basmar et al., 2023). Oleh karena itu, keterlibatan dalam perekonomian global menjadi suatu keharusan. Berkembangnya globalisasi dan liberalisasi perdagangan telah mendorong peningkatan integrasi ekonomi antarnegara sehingga batas-batas administrasi ekonomi menjadi semakin terbuka (Damanik & Saragih, 2023). Keterbukaan tersebut turut memfasilitasi pergerakan berbagai sumber daya ekonomi, seperti barang, jasa, modal, dan teknologi, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan efisiensi serta produktivitas perekonomian. Di samping itu, keterlibatan dalam kerja sama ekonomi internasional dapat menjadi instrumen untuk memperkuat dan mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi. (Yogatama & Hidayah, 2022).

Peningkatan integrasi ekonomi global mendorong negara untuk semakin mengoptimalkan sumber pembiayaan bagi pembangunan, baik yang bersumber dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Tidak hanya melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, tetapi juga melalui peningkatan investasi serta keterlibatan aktif dalam perdagangan internasional. Pemanfaatan sumber daya secara efektif tetap berperan dalam mendukung kapasitas fiskal dan pembangunan infrastruktur, namun dalam perkembangannya, pertumbuhan ekonomi juga semakin dipengaruhi oleh dinamika investasi dan keterbukaan ekonomi yang mendorong efisiensi serta ekspansi kegiatan produksi.

Enam negara yang berada di kawasan Teluk, yaitu Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab, tergabung dalam organisasi regional yang dikenal sebagai *Gulf Cooperation Council* (GCC). Negara-negara anggota GCC memiliki karakteristik perekonomian yang relatif serupa, serta tingkat keterbukaan

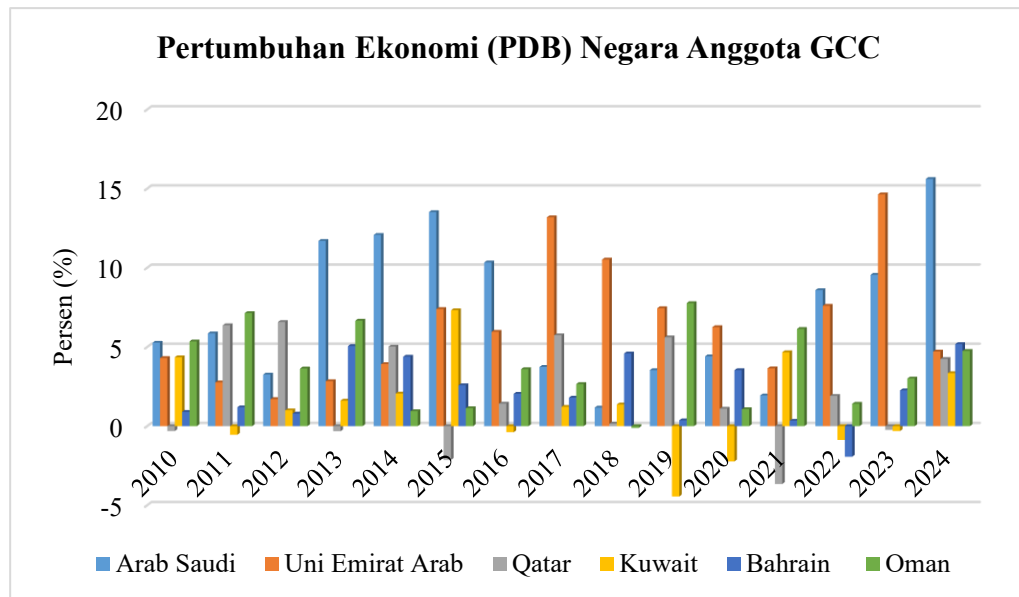
ekonomi yang tinggi, yang tercermin dari besarnya aktivitas perdagangan internasional dan arus investasi. Kawasan ini juga menunjukkan upaya transformasi ekonomi melalui berbagai program pembangunan jangka panjang, seperti *Saudi Vision 2030* dan *Qatar National Vision 2030*, yang bertujuan untuk mendorong diversifikasi ekonomi, meningkatkan investasi, serta memperkuat sektor nonhidrokarbon. Kebijakan tersebut turut mendorong peningkatan keterbukaan perdagangan dan arus investasi sebagai motor pertumbuhan ekonomi di kawasan GCC.

Dalam beberapa tahun terakhir negara-negara GCC mulai melakukan berbagai upaya transformasi ekonomi melalui diversifikasi ke sektor non-sumber daya, seperti industri manufaktur, pariwisata, keuangan, dan teknologi. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan serta mengurangi ketergantungan terhadap struktur ekonomi yang kurang terdiversifikasi. Selain itu, peningkatan keterlibatan dalam perdagangan internasional serta arus investasi yang semakin berkembang juga menjadi bagian penting dalam strategi pembangunan ekonomi di kawasan ini. Perkembangan tersebut didukung oleh kebijakan pemerintah yang mendorong pembangunan infrastruktur dan peningkatan kapasitas produksi sehingga turut memperkuat dinamika pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.

Berbagai upaya tersebut menunjukkan adanya perubahan arah pembangunan ekonomi di kawasan GCC yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sektor hidrokarbon. Namun, proses transformasi tersebut berlangsung di tengah kondisi ekonomi global dan pasar energi yang dinamis, sehingga pertumbuhan ekonomi negara-negara GCC masih mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Perubahan

tersebut menunjukkan bahwa kinerja perekonomian kawasan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Negara Anggota GCC



Sumber: World Bank 2010-2024 (Data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1, pertumbuhan ekonomi negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC) selama periode 2010–2024 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif dan beragam antarnegara. Arab Saudi mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 15,61% pada 2024, sedangkan Uni Emirat Arab mencapai 14,64% pada 2023. Qatar mengalami beberapa periode kontraksi, dengan pertumbuhan terendah sebesar -3,65% pada 2021, sementara Kuwait juga mengalami kontraksi sebesar -4,44% pada 2019. Bahrain mencatat pertumbuhan sebesar 5,18% pada 2024, sedangkan Oman mencapai 7,77% pada 2019. Perbedaan perkembangan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing negara GCC memiliki dinamika pertumbuhan ekonomi yang beragam.

World Bank Group (2020) menjelaskan bahwa perlambatan pertumbuhan GCC pada periode tersebut berkaitan antara lain dengan harga minyak yang relatif rendah, kelebihan pasokan minyak, serta perlambatan ekonomi global. Pandemi

COVID-9 pada tahun 2020 turut memberikan tekanan signifikan terhadap perekonomian GCC. Penurunan tersebut terutama berkaitan dengan melemahnya permintaan domestik dan aktivitas ekonomi pada sektor nonmigas (World Bank Group, 2021).

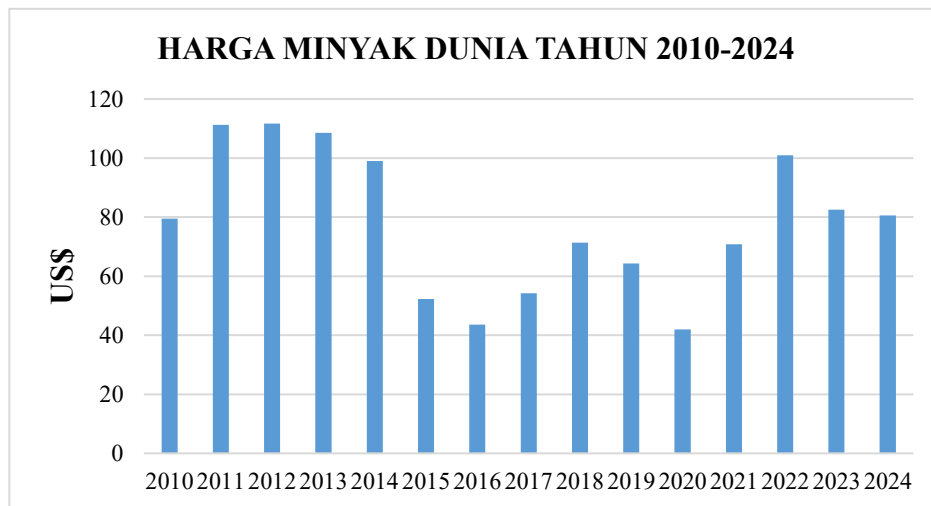
Perekonomian kawasan kemudian mengalami pemulihan pada 2021–2022, dengan World Bank mencatat bahwa pelonggaran pembatasan pandemi dan membaiknya pasar hidrokarbon menjadi salah satu pendorong utama pemulihan tersebut. Namun, pada 2023–2024 pertumbuhan kembali melambat, sementara perkembangan sektor nonmigas mulai berperan sebagai penyangga pertumbuhan di tengah penyesuaian produksi minyak. World Bank memperkirakan pertumbuhan GCC pada 2024 masih relatif terbatas, tetapi sektor nonmigas mampu tumbuh sekitar 3,7% yang didukung oleh diversifikasi ekonomi dan berbagai reformasi struktural (World Bank Group, 2024).

Dinamika pertumbuhan ekonomi negara-negara GCC tidak terlepas dari karakteristik struktur perekonomian kawasan yang masih memiliki ketergantungan terhadap sektor hidrokarbon. Perubahan pada sektor minyak dan gas dapat memengaruhi aktivitas ekonomi, penerimaan pemerintah, serta kemampuan negara dalam membiayai berbagai kegiatan ekonomi dan pembangunan. Pertumbuhan negara-negara GCC pada periode penelitian masih banyak ditentukan oleh kinerja minyak dan gas serta perkembangan harga dan produksi hidrokarbon, meskipun upaya diversifikasi ekonomi mulai dilakukan.

Ketergantungan perekonomian GCC terhadap sektor hidrokarbon menjadikan perubahan harga minyak sebagai salah satu faktor yang turut memengaruhi kondisi ekonomi kawasan. Fluktuasi harga minyak dapat berdampak pada penerimaan

ekspor dan pendapatan pemerintah, yang selanjutnya memengaruhi aktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi negara-negara GCC.

Gambar 1.2 Harga Minyak Dunia Tahun 2010-2024



Sumber: Our World in Data 2010-2024 (Data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2, pergerakan harga minyak mentah sepanjang periode 2010–2024 mengalami perubahan yang cukup dinamis. Pada awal periode penelitian, harga minyak tercatat sebesar US\$ 79,47 per barel pada tahun 2010 dan terus meningkat hingga mencapai US\$ 111,63 per barel pada tahun 2012. Setelah mencapai tingkat tersebut, harga minyak mulai mengalami tren penurunan sejak tahun 2014, dari US\$ 98,97 per barel hingga mencapai US\$ 43,55 per barel pada tahun 2016. Penurunan tersebut berkaitan dengan kondisi kelebihan pasokan minyak di pasar global serta peningkatan produksi minyak serpih (*shale oil*) di Amerika Serikat. Setelah periode penurunan tersebut, harga minyak kembali mengalami peningkatan dan mencapai US\$ 71,31 per barel pada tahun 2018 seiring dengan adanya pembatasan produksi oleh OPEC+.

Pada tahun 2020, harga minyak kembali turun menjadi US\$ 41,96 per barel akibat melemahnya permintaan global selama pandemi COVID-19. Seiring pemulihan ekonomi dunia, harga minyak meningkat hingga mencapai US\$ 100,93

per barel pada tahun 2022 yang didorong oleh meningkatnya permintaan energi serta terganggunya pasokan akibat invasi Rusia ke Ukraina. Selanjutnya, harga minyak kembali menurun menjadi US\$ 82,49 per barel pada tahun 2023 dan relatif stabil pada US\$ 80,52 per barel pada tahun 2024.

Fluktuasi harga minyak mencerminkan ketidakstabilan pasar energi global yang turut memengaruhi dinamika ekonomi negara-negara GCC. Hal ini tidak terlepas dari peran minyak sebagai komoditas utama dalam struktur perdagangan negara-negara GCC, di mana perubahan harga minyak secara langsung dapat memengaruhi nilai ekspor dan penerimaan devisa. Ketika harga minyak mengalami peningkatan, nilai ekspor cenderung meningkat, sedangkan penurunan harga minyak dapat menekan kinerja perdagangan internasional (Sadraoui & Mill, 2025).

Di samping tekanan yang bersumber dari fluktuasi harga komoditas global, pertumbuhan ekonomi GCC pada periode penelitian juga dipengaruhi oleh guncangan geopolitik internal kawasan. Pada Juni 2017, Qatar menghadapi krisis diplomatik setelah Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir memberlakukan blokade yang berlangsung hingga Januari 2021. Blokade tersebut mencakup pemutusan hubungan diplomatik serta penutupan jalur darat, laut, dan udara secara serentak, yang secara langsung mengganggu arus perdagangan dan investasi, baik bagi Qatar maupun negara anggota GCC lainnya (Siahaan, 2023). Menurut IMF (2017), pemutusan hubungan diplomatik dan pengalihan jalur perdagangan tersebut menyebabkan perlambatan pertumbuhan non-migas Qatar dari 5,6% pada 2016 menjadi 4,6% pada 2017, disertai kenaikan biaya transportasi dan pangan akibat pengalihan rute perdagangan.

IMF juga menilai bahwa menurunnya kepercayaan investor dalam jangka panjang dapat memberikan tekanan terhadap aktivitas investasi dan pertumbuhan ekonomi di kawasan GCC, termasuk Qatar dan negara-negara anggota lainnya. Hal ini terkonfirmasi dalam kajian World Bank (2017) yang mencatat bahwa prospek pertumbuhan Qatar melemah akibat pemutusan hubungan dagang dengan negara-negara tetangga, dan pemerintah Qatar harus menyuntikkan dana darurat dalam jumlah besar untuk menstabilkan sektor perbankan. Dampak jangka panjangnya sangat signifikan, menunjukkan bahwa PDB Qatar pada 2022 diperkirakan sekitar 24% lebih rendah dibandingkan skenario tanpa blokade, setara kerugian sekitar US\$ 82 miliar (Shiva, 2025). Peristiwa ini menunjukkan bahwa perdagangan dan investasi GCC tidak hanya sensitif terhadap harga komoditas global, tetapi juga rentan terhadap dinamika geopolitik kawasan (Hanifan, 2021).

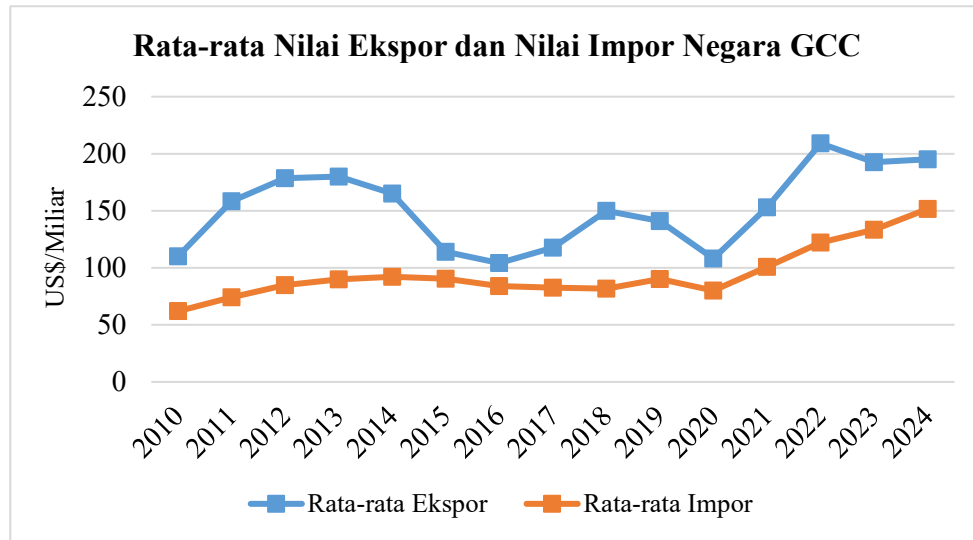
Hubungan perdagangan yang kuat membuat negara-negara GCC cukup rentan terhadap gangguan pada arus perdagangan internasional. Gangguan pada arus perdagangan dapat memberikan dampak terhadap kegiatan investasi sekaligus memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara GCC. Menurut Bank Dunia (2021), keterbukaan perdagangan menunjukkan sejauh mana suatu negara terhubung dengan aktivitas ekonomi global, yang tercermin dari proporsi nilai ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Keterbukaan perdagangan mencerminkan kebijakan yang memungkinkan berkurangnya hambatan dalam aktivitas perdagangan internasional, seperti tarif, kuota, maupun regulasi lainnya, sehingga arus barang dan jasa antarnegara menjadi lebih bebas.

Teori ekonomi klasik memandang bahwa perdagangan internasional dapat memberikan keuntungan melalui pembagian kegiatan produksi sesuai dengan

keunggulan yang dimiliki setiap negara. Adam Smith menekankan pentingnya spesialisasi, sedangkan David Ricardo menjelaskan manfaat perdagangan berdasarkan keunggulan komparatif. Spesialisasi tersebut memungkinkan sumber daya dialokasikan secara lebih efisien dan pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi (S. A. Salsabila et al., 2025). Pandangan tersebut mengindikasikan bahwa keterbukaan perdagangan dapat memberikan kesempatan bagi suatu negara untuk menjangkau pasar yang lebih luas sekaligus mendorong penggunaan sumber daya secara lebih efisien. Perdagangan internasional juga memungkinkan terjadinya pertukaran teknologi dan pengetahuan antarnegara yang dapat meningkatkan produktivitas sehingga peningkatan efisiensi dan produktivitas melalui perdagangan berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi (Nguyen & Bui, 2021).

Peran perdagangan internasional dalam perekonomian GCC dapat dilihat dari perkembangan aktivitas ekspor dan impor barang yang menghubungkan negara-negara kawasan dengan berbagai mitra dagang global. Aktivitas ekspor dan impor tersebut menjadi salah satu gambaran mengenai keterlibatan negara-negara GCC dalam perdagangan internasional, yang dalam penelitian ini tercermin lebih lanjut melalui tingkat keterbukaan perdagangan. Besarnya aktivitas perdagangan mencerminkan hubungan GCC dengan perekonomian global, baik melalui perdagangan komoditas hidrokarbon maupun barang nonmigas. Perubahan ekspor dan impor dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, harga komoditas, permintaan internasional, serta kondisi rantai pasok dan perdagangan.

Gambar 1.3 Rata-rata Nilai Ekspor dan Impor Negara Anggota GCC Tahun 2010-2024



Sumber Data: World Bank Group (Data Diolah)

Berdasarkan gambar 1.3, rata-rata nilai ekspor dan impor barang negara-negara GCC menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi selama periode 2010–2024. Rata-rata nilai ekspor meningkat dari sekitar US\$ 110,20 miliar pada tahun 2010 hingga mencapai sekitar US\$ 179,91 miliar pada tahun 2013, sebelum mengalami penurunan menjadi sekitar US\$ 104,17 miliar pada tahun 2016 seiring dengan melemahnya harga minyak dunia.

Aktivitas perdagangan sempat kembali meningkat, namun mengalami penurunan pada 2020 akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada kegiatan ekonomi dan perdagangan global. Pasca pandemi, aktivitas perdagangan kembali mengalami pemulihan. Rata-rata ekspor tercatat sekitar US\$ 209 miliar pada 2022, sedangkan impor terus meningkat hingga sekitar US\$ 151,64 miliar pada 2024. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan negara-negara GCC masih dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi global, harga komoditas, serta karakteristik struktur perekonomian kawasan.

Selain dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global, keterlibatan negara-negara GCC dalam perdagangan internasional juga didukung oleh pengembangan infrastruktur perdagangan dan logistik. Ketersediaan pelabuhan, kawasan perdagangan bebas (*free zones*), serta konektivitas transportasi menjadi bagian penting dalam memperlancar arus barang dari dan menuju pasar internasional. Salah satu contoh dapat dilihat di Uni Emirat Arab melalui Pelabuhan Jebel Ali yang terintegrasi dengan Jebel Ali Free Zone (JAFZA). Pelabuhan dan kawasan perdagangan tersebut berperan dalam mendukung kegiatan perdagangan, penyimpanan, distribusi, dan re-ekspor barang dengan menghubungkan UAE dengan berbagai pasar regional maupun global (Haddad et al., 2025). World Trade Organization (2022) juga menilai bahwa lingkungan perdagangan UAE yang relatif terbuka serta keberadaan *free zones* turut memperkuat posisi negara tersebut sebagai pusat perdagangan dan investasi regional.

Dapat dilihat bahwa keterbukaan perdagangan di negara-negara GCC tidak hanya tercermin dari besarnya aktivitas ekspor dan impor, tetapi juga didukung oleh konektivitas perdagangan, infrastruktur logistik, dan kebijakan yang mempermudah arus barang dengan pasar internasional. Meskipun demikian, besarnya aktivitas perdagangan tidak selalu berjalan searah dengan perkembangan perekonomian karena manfaat perdagangan dapat dipengaruhi oleh struktur ekonomi, kondisi eksternal, serta kemampuan masing-masing negara dalam memanfaatkan keterhubungan dengan pasar global.

Keterbukaan perdagangan turut berkaitan dengan arus investasi internasional karena integrasi ekonomi yang lebih tinggi dapat mendukung masuknya investasi asing. Hubungan tersebut menjadi penting bagi negara-negara GCC yang tengah

mendorong diversifikasi ekonomi dan memperkuat integrasi global. Investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*) merupakan investasi oleh suatu entitas di suatu negara untuk memperoleh kepentingan jangka panjang dan pengaruh signifikan pada perusahaan di negara lain (OECD, 2025). Selain menyediakan tambahan modal, FDI juga dapat mendorong transfer teknologi dan pengetahuan yang berpotensi meningkatkan produktivitas serta mendukung pertumbuhan ekonomi (Fazaalloh, 2024).

Arus investasi menunjukkan pola yang berfluktuasi, dengan peningkatan pada beberapa periode dan penurunan pada periode lainnya akibat perubahan kondisi ekonomi global (Hasbani & Lhermitte, 2025). Selain itu, perbedaan tingkat investasi antarnegara menunjukkan bahwa daya tarik investasi tidak bersifat merata, melainkan dipengaruhi oleh kebijakan domestik, stabilitas ekonomi, serta strategi pembangunan masing-masing negara (Suyanto, 2023).

Bagi negara-negara GCC, peningkatan peran FDI menjadi semakin penting seiring dengan upaya mengurangi ketergantungan terhadap sektor hidrokarbon dan memperluas sumber pertumbuhan ekonomi. Selama beberapa dekade, investasi asing di kawasan GCC cenderung terkonsentrasi pada sektor hidrokarbon, tetapi dalam perkembangannya mulai terjadi pergeseran menuju sektor keuangan, properti, manufaktur, transportasi, logistik, teknologi informasi, pariwisata, serta berbagai sektor jasa. IMF mencatat bahwa pada periode 2020–2023, sekitar 70% investasi lintas negara yang masuk ke GCC di luar jasa keuangan telah diarahkan ke sektor jasa, meningkat dibandingkan rata-rata sekitar 30% pada periode 2000–2019 (Korniyenko & Xin, 2025). Selain itu, investasi pada sektor energi terbarukan dan proyek-proyek hijau juga mulai berkembang, khususnya di Arab Saudi dan Uni

Emirat Arab. Pergeseran tersebut menunjukkan adanya perubahan orientasi investasi yang semakin mendukung proses diversifikasi ekonomi dan pengembangan sektor nonmigas.

Perubahan arah investasi didukung oleh berbagai reformasi kebijakan yang dilakukan negara-negara GCC untuk menciptakan lingkungan investasi yang lebih menarik bagi investor asing. Sejak pertengahan 2010, negara-negara GCC mulai melakukan penyederhanaan regulasi, meningkatkan perlindungan investor, mengembangkan kawasan ekonomi khusus, serta memberikan kemudahan kepemilikan bagi investor asing. Bahrain, misalnya, melakukan perubahan pada Commercial Companies Law pada 2016 yang memperluas peluang kepemilikan asing pada berbagai sektor (UNCTAD, 2020). Kuwait memperbarui kebijakan investasi asing pada 2018, sedangkan Oman merevisi aturan investasi asing pada 2019 untuk menyederhanakan prosedur dan meningkatkan perlindungan investor.

Kemudian, Qatar juga melakukan perubahan kebijakan investasi pada 2018 dan mengembangkan kawasan perdagangan bebas untuk menarik investor asing (Pinsent Masons, 2020). Sementara itu, Arab Saudi dan Uni Emirat Arab melakukan reformasi yang lebih luas melalui pengembangan kawasan ekonomi khusus, penyederhanaan regulasi, dan peningkatan kepemilikan asing di berbagai sektor.

Arab Saudi menjadi salah satu contoh yang menunjukkan semakin kuatnya orientasi kebijakan terhadap investasi asing. Melalui Saudi Vision 2030, pemerintah mendorong peningkatan investasi asing sebagai bagian dari transformasi ekonomi dan penguatan sektor swasta. Pengembangan kawasan ekonomi khusus, proyek strategis, serta reformasi regulasi investasi diarahkan

untuk meningkatkan daya tarik Arab Saudi bagi investor internasional. Pada tahun 2023, investasi asing telah menyumbang 2,4% terhadap PDB Arab Saudi, sementara pemerintah terus menargetkan peningkatan kontribusi FDI dalam rangka memperluas sumber pertumbuhan ekonomi (Saudi Press Agency, 2026). Vision 2030 juga mencatat bahwa investasi asing di Arab Saudi semakin terdiversifikasi menurut sektor dan wilayah, menunjukkan meningkatnya minat investor terhadap peluang ekonomi di luar sektor hidrokarbon (Saudi Vision, 2024).

Arus FDI di negara-negara GCC masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal distribusi investasi yang belum merata serta ketergantungan pada kondisi ekonomi global. Dampak FDI terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada jumlah investasi yang masuk, tetapi juga pada kemampuan negara dalam mengelolanya dan mengalokasikannya ke sektor-sektor produktif (Rahmandani & Dewi, 2023). Selain aliran modal asing, aktivitas investasi dalam perekonomian juga dapat dilihat melalui pembentukan modal tetap bruto yang menggambarkan investasi riil dalam bentuk aset produktif. Pembentukan modal tetap bruto menggambarkan penambahan barang modal untuk mendukung kegiatan produksi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Komponen ini mencakup aset tetap baru maupun bekas, tetapi tidak mencakup tanah dan sumber daya alam yang bersifat nonproduksi (OECD, 2024).

Pembentukan modal berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas produksi negara-negara GCC melalui penambahan aset produktif untuk penggunaan jangka panjang. Aset tersebut dapat berupa bangunan, infrastruktur, mesin, peralatan, maupun fasilitas produksi lainnya. Peningkatan kapasitas ekonomi didukung oleh tersedianya aset produktif. Dinamika investasi menjadi salah satu indikator yang

relevan dalam menilai perkembangan perekonomian kawasan. Bagi negara-negara GCC, pembentukan modal juga memiliki keterkaitan dengan agenda pembangunan jangka panjang karena investasi diperlukan untuk memperkuat kapasitas sektor ekonomi di luar hidrokarbon.

Perkembangan pembangunan di GCC dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tingginya aktivitas investasi pada berbagai proyek fisik. MEED (*Middle East Economic Digest*) mencatat bahwa nilai kontrak proyek konstruksi yang diberikan di enam negara GCC mencapai sekitar US\$ 264,4 miliar pada 2024, meningkat 6% dari US\$ 249,4 miliar pada 2023. Arab Saudi menjadi penyumbang terbesar dengan nilai kontrak sekitar US\$ 142,4 miliar – US\$ 148 miliar, sejalan dengan besarnya proyek pembangunan yang sedang dikembangkan melalui agenda *Saudi Vision 2030* (MEED, 2025).

Aktivitas pembangunan di kawasan GCC juga semakin beragam seiring dengan perubahan struktur perekonomian dan kebutuhan terhadap infrastruktur baru. Selain transportasi dan logistik yang dikembangkan untuk meningkatkan konektivitas, investasi juga diarahkan pada sektor pariwisata, fasilitas komersial, serta infrastruktur digital. MEED mencatat perkembangan lebih dari 115 proyek *data center* di enam negara GCC dengan nilai investasi lebih dari US\$ 20 miliar, yang didorong oleh meningkatnya kebutuhan terhadap *cloud computing*, kecerdasan buatan, dan layanan digital (MEED, 2025). Perkembangan ini berlanjut pada 2025, dengan Deloitte memperkirakan *project pipeline* konstruksi GCC mencapai sekitar US\$ 3 triliun, sementara MEED mencatat nilai proyek perkeretaapian di kawasan telah melampaui US\$ 140 miliar, termasuk

pengembangan jaringan kereta regional, kereta berkecepatan tinggi, dan perluasan sistem metro (Deloitte, 2025).

Perkembangan investasi di negara anggota GCC juga didukung oleh peran pemerintah melalui pembangunan infrastruktur dan aset publik. World Bank Group (2025) mencatat bahwa sekitar separuh ekspansi sektor nonhidrokarbon GCC pada 2024 didorong oleh konsumsi pemerintah dan investasi tetap. Peran investasi pemerintah juga terlihat dalam pembangunan infrastruktur yang mendukung aktivitas sektor swasta, seperti transportasi, kawasan ekonomi, dan fasilitas publik. Keberadaan berbagai aset tersebut tidak hanya menunjang penyediaan layanan publik, tetapi juga dapat memperluas kapasitas produksi dan mendorong aktivitas ekonomi di sektor lainnya.

Tingginya aktivitas pembangunan di kawasan tidak selalu diikuti oleh peningkatan investasi yang konsisten, karena realisasinya dipengaruhi oleh kondisi perekonomian serta arah pembangunan di masing-masing negara. MEED mencatat bahwa nilai kontrak seluruh proyek GCC yang diberikan pada 2025 mencapai sekitar US\$ 213,2 miliar, lebih rendah dibandingkan sekitar US\$ 313,9 miliar pada 2024 (MEED, 2026). Penurunan ini terutama dipengaruhi oleh berkurangnya pengeluaran proyek di Arab Saudi, khususnya akibat penyesuaian terhadap program *gigaproject*. Namun, nilai kontrak 2025 tetap relatif tinggi, sementara proyek yang sedang berjalan terus menopang aktivitas ekonomi kawasan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan modal di negara-negara GCC terus berkembang, tetapi pelaksanaannya dipengaruhi oleh perubahan prioritas pembangunan dan kondisi ekonomi. Investasi pada infrastruktur, transportasi, energi, teknologi, dan berbagai aset produktif lainnya tetap menjadi

bagian dari upaya memperkuat kapasitas ekonomi dan mendukung diversifikasi. Perkembangan ini memperlihatkan pentingnya pembentukan modal tetap dalam memperluas kapasitas produksi dan menyediakan fondasi bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara GCC.

Berbagai perkembangan perdagangan dan investasi di kawasan GCC menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan, FDI, dan pembentukan modal tetap berkaitan dengan dinamika perekonomian kawasan. Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten. Penelitian oleh (Setiyanto & Fitradhy, 2024) menunjukkan bahwa FDI dan keterbukaan perdagangan memiliki hubungan jangka panjang yang saling melengkapi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Aryani & Susilowati (2026) menemukan bahwa keterbukaan perdagangan, FDI, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara secara parsial FDI berpengaruh negatif signifikan. Berbeda dengan temuan tersebut, Nashrullah et al. (2022) menunjukkan adanya pengaruh simultan FDI dan keterbukaan perdagangan, tetapi FDI secara parsial tidak berpengaruh terhadap PDB. Kemudian, A. Lestari et al., (2024) menemukan bahwa FDI dan keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi pengaruh tersebut tidak selalu signifikan dalam jangka panjang. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara keterbukaan perdagangan, FDI, dan pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh kondisi dan konteks tertentu, sehingga belum menunjukkan pola yang konsisten.

Di sisi lain, penelitian terdahulu masih terbatas dalam pemilihan variabel dan pendekatan analisis. Variabel pembentukan modal tetap bruto sebagai indikator investasi domestik belum banyak diintegrasikan secara simultan bersama keterbukaan perdagangan dan FDI, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai peran investasi, baik dari sisi eksternal maupun internal. Sebagian besar penelitian juga menggunakan pendekatan *time series* pada satu negara, sehingga belum sepenuhnya menangkap perbedaan karakteristik antarnegara.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis Keterbukaan Perdagangan, Investasi Asing Langsung, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada negara-negara GCC selama periode 2010–2024. Penelitian ini juga dilengkapi dengan analisis perbedaan antarnegara dan regresi pada masing-masing negara untuk memberikan gambaran mengenai variasi karakteristik serta pengaruh variabel penelitian di antara negara-negara GCC. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika Pertumbuhan Ekonomi negara-negara GCC di tengah karakteristik ekonomi yang beragam dan perubahan kondisi ekonomi selama periode penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk memperluas kajian mengenai hubungan antarvariabel tersebut dengan judul **“Pengaruh Rasio Keterbukaan Perdagangan, Investasi Asing Langsung, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Gulf Cooperation Council”**. Data penelitian mencakup enam negara GCC, yaitu Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab, dengan periode pengamatan 2010–2024.

Pemilihan negara-negara didasarkan pada karakteristik ekonomi serta tingginya keterbukaan perdagangan dan arus investasi, yang mendukung relevansi analisis hubungan antara perdagangan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik melalui bukti empiris mengenai pengaruh keterbukaan perdagangan, FDI, dan pembentukan modal tetap bruto terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan GCC.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Keterbukaan Perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Gulf Cooperation Council?
2. Apakah Investasi Asing Langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Gulf Cooperation Council?
3. Apakah Pembentukan Modal Tetap Bruto berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Gulf Cooperation Council?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Gulf Cooperation Council.
2. Untuk menganalisis pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Gulf Cooperation Council.

3. Untuk menganalisis pengaruh Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Gulf Cooperation Council.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengkaji pengaruh faktor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara GCC selama periode 2010–2024, yaitu Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Fokusnya mencakup dinamika ekonomi jangka menengah, khususnya ketergantungan pada sektor minyak dan upaya diversifikasi ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi variabel dependen, sedangkan Keterbukaan Perdagangan, Investasi Asing Langsung (FDI), dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan variabel independen. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel untuk menggabungkan aspek waktu dan antarnegara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu ekonomi, khususnya pada bidang pertumbuhan ekonomi dan ekonomi internasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai keterkaitan keterbukaan perdagangan, investasi asing langsung (FDI), dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB) terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya pada negara-negara GCC yang memiliki berbasis sumber daya alam.

1.5.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman penulis mengenai dinamika dan faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, khususnya pada negara-negara GCC dengan tingkat keterbukaan ekonomi yang tinggi. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan teori ekonomi yang diperoleh selama perkuliahan dalam analisis empiris.

b) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian ekonomi, khususnya terkait, khususnya terkait keterbukaan perdagangan, investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI), dan pembentukan modal tetap bruto (PMTB). Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan perbandingan serta acuan bagi penelitian selanjutnya dengan variabel, metode, atau objek yang berbeda.

c) Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perumusan kebijakan ekonomi terkait peningkatan investasi, penguatan perdagangan internasional, dan optimalisasi pembentukan modal tetap bruto. Hasil penelitian juga dapat mendukung pertimbangan kebijakan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di negara-negara GCC.